

Pendampingan Penyusunan Laporan Keberlanjutan Berbasis GRI Sebagai Upaya Penerapan Praktik Bisnis Berkelanjutan pada UMKM Peternakan Surya Unggas

Rizka Fitriasaki^{1*}, Adri Putra Nugraha²

¹ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

² Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹ rizka@ub.ac.id*, ² adri@ub.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Received Juni 2026

Published Juni 2026

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi lokal, namun masih banyak UMKM yang memiliki keterbatasan kapasitas dalam mendokumentasikan praktik keberlanjutan secara sistematis. Permasalahan ini juga ditemukan pada Surya Unggas, sebuah UMKM peternakan yang berlokasi di Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang telah menerapkan berbagai praktik keberlanjutan, seperti pemberdayaan tenaga kerja lokal, pelibatan pemasok lokal, serta pemanfaatan limbah peternakan menjadi pupuk organik. Meskipun demikian, praktik-praktik tersebut belum terdokumentasi dalam bentuk laporan keberlanjutan yang terstruktur. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan prinsip *triple bottom line* dan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Program ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang meliputi identifikasi kondisi awal, pemetaan praktik keberlanjutan, pelatihan mengenai konsep keberlanjutan dan standar GRI, pendampingan teknis dalam penyusunan laporan, validasi data secara bersama, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra berhasil menyusun laporan keberlanjutan pertamanya yang mencakup profil UMKM, strategi keberlanjutan, tata kelola keberlanjutan, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial, serta indeks referensi GRI. Program ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas mitra, meningkatkan transparansi usaha, dan menempatkan pelaporan keberlanjutan sebagai alat komunikasi strategis bagi UMKM yang berbasis ekonomi sirkular.

Kata Kunci: laporan keberlanjutan, standar GRI, UMKM peternakan, ekonomi sirkular, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play a significant role in local economic development, yet many of them still have limited capacity to systematically document their sustainability practices. This issue was also found in Surya Unggas, a livestock MSME located in Kidal Village, Tumpang District, Malang Regency, which has implemented several

sustainability practices, including local workforce empowerment, local supplier involvement, and the conversion of livestock waste into organic fertilizer. However, these practices had not been documented in a structured sustainability report. This community service program aimed to improve the partner's knowledge and skills in preparing a sustainability report based on the triple bottom line principle and the Global Reporting Initiative (GRI) Standards. The program used a participatory mentoring approach consisting of initial condition identification, sustainability practice mapping, training on sustainability and GRI concepts, technical assistance in report preparation, joint data validation, and evaluation. The results show that the partner was able to prepare its first sustainability report, which includes the MSME profile, sustainability strategy, sustainability governance, economic performance, environmental performance, social performance, and a GRI reference index. This program contributed to strengthening the partner's capacity, improving business transparency, and positioning sustainability reporting as a strategic communication tool for a circular economy-based MSME.

Keywords: Sustainability report,; GRI Standards,; livestock MSME, circular economy, community empowerment.

©2025 Authors. Licensed Under [CC-BY-NC-SA 4.0](#)

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha saat ini menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis tidak lagi hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana usaha mampu memberikan manfaat sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan generasi saat ini dan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Brundtland Commission, 1987). Dalam konteks bisnis, gagasan tersebut berkembang menjadi pendekatan *triple bottom line* yang menempatkan profit, people, dan planet sebagai dasar pengelolaan usaha yang bertanggung jawab (Elkington, 1997).

Dalam konteks bisnis modern, prinsip keberlanjutan diwujudkan melalui praktik pengelolaan usaha yang bertanggung jawab serta dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk menunjukkan akuntabilitas usaha terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional (Bebbington et al., 2020). Global Reporting Initiative Standards juga menekankan pentingnya akurasi, keseimbangan, kejelasan, dan kelengkapan dalam pelaporan keberlanjutan agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan (Global Reporting Initiative, 2021).

Meskipun laporan keberlanjutan telah banyak diterapkan oleh perusahaan besar, penerapannya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah masih relatif terbatas. Sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep

keberlanjutan, mengenali indikator pelaporan, mengumpulkan data operasional, serta menyusun laporan secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Borga et al. (2009) serta Johnson dan Schaltegger (2016) yang menunjukkan bahwa UMKM membutuhkan pendekatan pelaporan keberlanjutan yang lebih sederhana, praktis, dan sesuai dengan kapasitas organisasi. Padahal, UMKM memiliki peran penting dalam penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal (Tambunan, 2021).

Permasalahan tersebut ditemukan pada Surya Unggas, yaitu UMKM peternakan yang bergerak dalam kegiatan peternakan, pemasaran, dan distribusi hasil peternakan berupa domba, ayam, dan telur ayam. Surya Unggas berlokasi di Jalan Raya Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2002 dan memiliki tiga kandang di wilayah Malang. Dari sisi pasar, Surya Unggas melayani konsumen di Pulau Jawa, terutama Jakarta, Bandung, dan Madura untuk distribusi telur, serta melayani pasar umum dan komunitas broker kambing/domba untuk penjualan ternak.

Surya Unggas memiliki potensi besar sebagai UMKM yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Usaha ini menyerap tenaga kerja lokal, melibatkan pemasok sekitar, memberikan kontribusi ekonomi kepada masyarakat, serta mengolah limbah ternak menjadi pupuk organik yang dimanfaatkan oleh petani lokal (Surya Unggas, 2024). Praktik tersebut menunjukkan adanya potensi ekonomi sirkular dalam operasional peternakan. Ekonomi sirkular menekankan pengurangan limbah, efisiensi sumber daya, serta pemanfaatan kembali material agar menghasilkan nilai ekonomi dan lingkungan (Geissdoerfer et al., 2020). Namun, sebelum kegiatan pendampingan dilakukan, praktik-praktik tersebut belum terdokumentasi dalam laporan keberlanjutan yang terstruktur dan mengacu pada standar pelaporan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mendampingi Surya Unggas dalam menyusun laporan keberlanjutan berbasis GRI Standards. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan dokumen laporan, tetapi juga meningkatkan kapasitas mitra dalam memahami konsep keberlanjutan, mengidentifikasi topik material, mengumpulkan data keberlanjutan, serta menggunakan laporan sebagai alat evaluasi dan komunikasi usaha (Global Reporting Initiative, 2021; Hörisch et al., 2020).

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mitra tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam seluruh proses identifikasi masalah, pengumpulan data, pengambilan keputusan, penyusunan laporan, dan evaluasi hasil. Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, pendekatan partisipatif dinilai penting karena mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami masalah, menentukan solusi, dan membangun kemandirian (Chambers, 2017). Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan edukasi, pelatihan, arahan teknis, dan pendampingan penyusunan laporan keberlanjutan.

Tahapan pertama adalah identifikasi kondisi awal mitra. Pada tahap ini, tim melakukan observasi usaha dan diskusi dengan pengelola Surya Unggas untuk memahami profil usaha, jenis produk, aktivitas operasional, struktur tenaga kerja, penggunaan sumber daya, bentuk kontribusi kepada masyarakat, serta praktik pengelolaan limbah yang telah dilakukan.

Tahapan kedua adalah pemetaan praktik keberlanjutan. Tim bersama mitra mengidentifikasi praktik keberlanjutan yang relevan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, pemetaan diarahkan pada omzet usaha, biaya operasional, distribusi nilai ekonomi kepada karyawan, kontribusi kepada masyarakat, dan penggunaan pemasok lokal. Pada aspek lingkungan, pemetaan meliputi penggunaan listrik, penggunaan air, konsumsi pakan, kendaraan operasional, limbah air, dan pengelolaan limbah ternak. Pada aspek sosial, pemetaan dilakukan terhadap jumlah tenaga kerja, pekerja perempuan, penggunaan alat pelindung diri, keluhan masyarakat, tingkat respons terhadap keluhan, serta pemberdayaan petani lokal melalui distribusi pupuk organik.

Tahapan ketiga adalah pelatihan konsep keberlanjutan dan pelaporan berbasis GRI. Mitra diberikan pemahaman mengenai konsep triple bottom line yang meliputi profit, people, dan planet (Elkington, 1997). Selain itu, mitra juga diperkenalkan pada prinsip dasar laporan keberlanjutan, penentuan topik material, pelibatan pemangku kepentingan, serta pentingnya akurasi, keseimbangan, kejelasan, dan kelengkapan informasi dalam laporan sesuai dengan GRI Standards (Global Reporting Initiative, 2021).

Tahapan keempat adalah pendampingan teknis penyusunan laporan keberlanjutan. Pada tahap ini, tim mendampingi mitra dalam menyusun bagian-bagian laporan yang meliputi tema laporan, profil UMKM, periode pelaporan, ruang lingkup laporan, strategi keberlanjutan, tata kelola keberlanjutan, topik material, kinerja keberlanjutan lingkungan, kinerja keberlanjutan sosial, kinerja keberlanjutan ekonomi, serta indeks referensi silang GRI.

Tahapan kelima adalah validasi dan evaluasi. Draft laporan yang telah disusun diverifikasi bersama mitra untuk memastikan kesesuaian data, kejelasan narasi, dan relevansi topik material. Evaluasi dilakukan dengan melihat peningkatan pemahaman mitra, kemampuan mitra dalam menyediakan data, keterlibatan mitra selama proses pendampingan, dan tersusunnya dokumen laporan keberlanjutan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Tahap	Kegiatan	Output	Indikator Keberhasilan
1	Identifikasi kondisi awal mitra	Profil awal usaha dan praktik keberlanjutan	Data dasar mitra terkumpul
2	Pemetaan praktik keberlanjutan	Peta aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan	Topik keberlanjutan awal teridentifikasi
3	Pelatihan konsep keberlanjutan dan GRI	Peningkatan literasi mitra	Mitra memahami prinsip triple bottom line
4	Pendampingan penyusunan laporan	Draft laporan keberlanjutan	Tersusun struktur laporan berbasis GRI
5	Validasi dan evaluasi	Laporan keberlanjutan final	Laporan dapat digunakan sebagai media komunikasi usaha

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peningkatan Pemahaman Mitra tentang Keberlanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan UMKM. Sebelum pendampingan, praktik keberlanjutan yang dilakukan Surya Unggas lebih dipahami sebagai bagian dari kebiasaan operasional sehari-hari, seperti mempekerjakan masyarakat sekitar, memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas lokal, dan mengolah limbah ternak. Setelah pendampingan, mitra mulai memahami bahwa praktik tersebut dapat dipetakan sebagai bagian dari kinerja keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pemahaman ini penting karena laporan keberlanjutan tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen untuk menunjukkan nilai dan tanggung jawab usaha kepada pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan juga dapat berfungsi sebagai alat akuntabilitas dan komunikasi strategis bagi organisasi dalam menjelaskan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitasnya (Bebbington et al., 2020). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peningkatan pemahaman tersebut merupakan bentuk transfer pengetahuan yang dapat memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola usaha secara lebih akuntabel.

3.2 Tersusunnya Laporan Keberlanjutan Pertama Surya Unggas

Luaran utama kegiatan ini adalah tersusunnya laporan keberlanjutan Surya Unggas tahun 2024 dengan tema “Tumbuh Bersama Lingkungan dan Masyarakat”. Tema tersebut menggambarkan komitmen mitra untuk mengembangkan usaha peternakan yang tidak hanya berorientasi pada pendapatan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan.

Laporan keberlanjutan yang dihasilkan memuat profil usaha, ruang lingkup pelaporan, strategi keberlanjutan, tata kelola keberlanjutan, pelibatan pemangku kepentingan, topik material, serta kinerja keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan adanya laporan ini, praktik baik yang sebelumnya tersebar dalam aktivitas operasional harian dapat terdokumentasi secara sistematis.

3.3 Identifikasi Topik Material Keberlanjutan

Melalui proses pendampingan, Surya Unggas berhasil mengidentifikasi delapan topik material yang relevan dengan aktivitas usahanya, yaitu emisi dan energi, pengelolaan air dan efluen, material dan pengelolaan limbah, kepegawaian, pelatihan dan pendidikan, kesehatan dan keselamatan kerja, masyarakat setempat, keselamatan pelanggan dan pelabelan, serta kinerja ekonomi. Penentuan topik material ini sejalan dengan prinsip GRI Standards yang menekankan identifikasi dampak aktual dan potensial serta pelibatan pemangku kepentingan dalam menentukan isu yang paling relevan untuk dilaporkan (Global Reporting Initiative, 2021; Surya Unggas, 2024).

Topik yang paling menonjol adalah pengelolaan limbah dan penerapan ekonomi sirkular. Limbah ternak yang dihasilkan dari operasional peternakan diolah menjadi pupuk organik yang dimanfaatkan oleh petani lokal (Surya Unggas, 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa limbah tidak hanya dipandang sebagai beban lingkungan, tetapi juga dapat diolah menjadi sumber nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep circular business model yang menekankan pemanfaatan kembali sumber daya dan penciptaan nilai dari material yang sebelumnya dianggap sebagai limbah (Geissdoerfer et al., 2020).

3.4 Kinerja Ekonomi dan Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal

Dari aspek ekonomi, laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa Surya Unggas memiliki omzet kotor sekitar Rp1.000.000.000 pada tahun pelaporan. Usaha ini juga mencatat pembelian dari pemasok lokal senilai sekitar Rp250.000.000, distribusi gaji dan tunjangan karyawan sekitar Rp70.000.000, serta investasi atau sumbangan masyarakat sekitar Rp40.000.000 (Surya Unggas, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha mitra tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi internal, tetapi juga memberi kontribusi pada rantai nilai lokal.

Data tersebut menunjukkan bahwa Surya Unggas tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi bagi pemilik usaha, tetapi juga mendistribusikan nilai tersebut kepada karyawan, pemasok lokal, masyarakat, dan pemerintah. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, distribusi nilai ekonomi ini penting karena memperlihatkan hubungan antara keberlanjutan usaha dan penguatan ekonomi lokal.

3.5 Kinerja Lingkungan dan Praktik Ekonomi Sirkular

Pada aspek lingkungan, laporan keberlanjutan mencatat bahwa Surya Unggas menggunakan listrik dari PLN, memanfaatkan air sumur, menggunakan tiga kendaraan operasional, serta membutuhkan pakan sekitar lima ton per hari berupa jagung dan dedak. Laporan juga menunjukkan adanya pengelolaan limbah, termasuk distribusi pupuk organik kepada petani lokal sekitar dua ton per tahun (Surya Unggas, 2024). Informasi lingkungan tersebut penting untuk mendukung transparansi pengelolaan sumber daya dan dampak operasional usaha sebagaimana ditekankan dalam pelaporan keberlanjutan berbasis GRI (Global Reporting Initiative, 2021).

Praktik pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik menjadi aspek penting dalam kegiatan ini. Praktik tersebut menunjukkan penerapan ekonomi sirkular dalam skala UMKM peternakan. Dengan mengubah limbah menjadi produk yang bermanfaat bagi petani, Surya Unggas mampu mengurangi potensi dampak lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Geissdoerfer et al. (2020) bahwa model ekonomi sirkular dapat menciptakan nilai melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan pemanfaatan kembali material dalam sistem produksi.

Meskipun demikian, laporan juga menunjukkan masih terdapat ruang perbaikan, terutama dalam pengelolaan air limbah yang masih dialirkan ke saluran irigasi. Hal ini dapat menjadi rekomendasi lanjutan agar mitra mulai menyusun sistem pengelolaan air limbah yang lebih aman, terdokumentasi, dan sesuai dengan prinsip pengelolaan lingkungan.

3.6 Kinerja Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Dari aspek sosial, Surya Unggas memiliki 64 karyawan yang seluruhnya berada dalam usia produktif. Sebagian pekerja merupakan perempuan atau ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa Surya Unggas berkontribusi terhadap pembukaan lapangan kerja lokal dan pemberdayaan ekonomi keluarga (Surya Unggas, 2024).

Laporan juga mencatat bahwa tidak terdapat kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian, tingkat turnover karyawan kurang dari 5%, penggunaan alat pelindung diri telah diterapkan sesuai standar, dan respons terhadap keluhan dilakukan dalam waktu kurang dari 24 jam. Selain itu, terdapat praktik pemberdayaan petani lokal melalui distribusi pupuk organik sekitar dua ton per tahun (Surya Unggas, 2024). Capaian sosial tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pada UMKM dapat diwujudkan melalui penguatan keselamatan kerja, hubungan dengan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Capaian sosial ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM peternakan dapat menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan masyarakat. Usaha tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai sumber penghidupan, ruang kerja, dan sarana membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

3.7 Manfaat Pendampingan bagi Mitra

Kegiatan pendampingan memberikan beberapa manfaat bagi Surya Unggas. Pertama, mitra memiliki dokumen laporan keberlanjutan pertama yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat, pelanggan, pemasok, dan pihak terkait lainnya. Kedua, mitra memperoleh pemahaman mengenai cara mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan usaha. Ketiga, mitra mulai memiliki kesadaran tentang pentingnya pencatatan data operasional secara lebih rapi sebagai dasar penyusunan laporan pada periode berikutnya.

Keempat, kegiatan ini membantu mitra melihat bahwa praktik keberlanjutan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga dapat menjadi strategi peningkatan daya saing. Dengan adanya dokumentasi keberlanjutan, Surya Unggas dapat membangun citra sebagai UMKM peternakan yang bertanggung jawab, transparan, dan peduli terhadap masyarakat serta lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hürsch et al. (2020) bahwa penerapan manajemen keberlanjutan pada organisasi kecil dan menengah membutuhkan proses pembelajaran, kapasitas organisasi, dan integrasi praktik keberlanjutan ke dalam aktivitas usaha.

Tabel 2. Ringkasan Capaian Pendampingan.

Aspek	Temuan Utama	Makna Pemberdayaan
Ekonomi	Omzet kotor sekitar Rp1 miliar; pembelian pemasok lokal sekitar Rp250 juta; distribusi gaji dan tunjangan sekitar Rp70 juta; investasi sosial sekitar Rp40 juta.	Usaha memberi kontribusi pada ekonomi lokal melalui tenaga kerja, pemasok, dan komunitas.
Lingkungan	Penggunaan air sumur, listrik PLN, pakan 5 ton/hari, dan distribusi pupuk organik sekitar 2 ton/tahun.	Limbah ternak mulai dikelola sebagai sumber manfaat melalui ekonomi sirkular.
Sosial	64 karyawan, sebagian pekerja perempuan/ibu rumah tangga, nol fatalitas, respons keluhan kurang dari 24 jam.	Usaha berperan dalam penciptaan kerja, perlindungan pekerja, dan relasi sosial dengan masyarakat.
Tata Kelola	Laporan pertama disusun dengan rujukan GRI, memuat topik material dan pelibatan pemangku kepentingan.	Mitra memiliki alat komunikasi dan akuntabilitas keberlanjutan yang lebih sistematis.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendampingan penyusunan laporan keberlanjutan berbasis GRI pada UMKM Surya Unggas berhasil meningkatkan pemahaman dan kapasitas mitra dalam mendokumentasikan praktik keberlanjutan. Surya Unggas yang sebelumnya telah menjalankan berbagai praktik keberlanjutan, seperti pemberdayaan tenaga kerja lokal, penggunaan pemasok lokal, kontribusi sosial, dan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik, kini memiliki laporan keberlanjutan yang lebih terstruktur. Hasil ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis partisipasi dapat memperkuat kapasitas mitra dalam memahami masalah dan menerapkan solusi secara mandiri (Chambers, 2017).

Laporan yang dihasilkan memuat aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial serta mengidentifikasi topik material yang relevan dengan kegiatan peternakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif dapat menjadi pendekatan efektif dalam memberdayakan UMKM agar mampu memahami, mengukur, dan mengkomunikasikan praktik keberlanjutan usahanya. Dengan demikian, laporan keberlanjutan dapat menjadi

sarana akuntabilitas, pembelajaran organisasi, dan komunikasi strategis bagi UMKM sebagaimana ditekankan dalam literatur pelaporan keberlanjutan (Bebbington et al., 2020; Global Reporting Initiative, 2021; Johnson & Schaltegger, 2016).

Surya Unggas disarankan untuk melanjutkan penyusunan laporan keberlanjutan secara berkala agar perkembangan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dipantau dari tahun ke tahun. Mitra juga perlu memperbaiki sistem pencatatan data operasional, terutama terkait penggunaan energi, air, limbah, biaya lingkungan, pelatihan karyawan, dan kontribusi sosial.

Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan terkait pengelolaan air limbah, penguatan pelabelan produk, keselamatan pelanggan, dan pengembangan strategi keberlanjutan yang lebih terukur. Bagi pelaksana pengabdian berikutnya, model pendampingan ini dapat direplikasi pada UMKM lain, khususnya sektor peternakan, pertanian, pangan, dan usaha berbasis komunitas yang memiliki potensi ekonomi sirkular.

Daftar Pustaka

- Bebbington, J., Unerman, J., & O'Dwyer, B. (2020). *Sustainability accounting and accountability*. Routledge.
- Borga, F., Citterio, A., Noci, G., & Pizzurno, E. (2009). Sustainability report in small enterprises: Case studies in Italian furniture companies. *Business Strategy and the Environment*, 18(3), 162–176.
- Brundtland Commission. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Geissdoerfer, M., Pieroni, M. P. P., Pigosso, D. C. A., & Soufani, K. (2020). Circular business models: A review. *Journal of Cleaner Production*, 277, 123741.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021*. Global Reporting Initiative.
- Hörisch, J., Johnson, M. P., & Schaltegger, S. (2020). Implementation of sustainability management and company size: A knowledge-based view. *Business Strategy and the Environment*, 29(4), 1596–1609.
- Johnson, M. P., & Schaltegger, S. (2016). Two decades of sustainability management tools for SMEs. *Journal of Small Business Management*, 54(2), 481–505.
- Surya Unggas. (2024). Laporan keberlanjutan 2024: Tumbuh bersama lingkungan dan masyarakat. Surya Unggas PS.
- Tambunan, T. (2021). UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan. LP3ES.